PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Analisis Kesulitan Generasi Z dalam Penggunaan Bahasa Baku di Era Modernisasi

Agista Kencana Putri[1], Fakhri Raditya Ahmad[2], Marsha Aulya Putri[3], Raisa Hapsah[4],Yuni Ertinawati[5]
[1-4] Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia
[5]Universitas Siliwangi, Indonesia
Korespondensi: raisaaa2893@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Bahasa Indonesia baku; Generasi Z; Bahasa gaul; Media sosial; Modernisasi; Kesulitan berbahasa.

ABSTRAK

Bahasa Indonesia baku diperlukan dalam komunikasi akademik dan profesional, tetapi kebiasaan berkomunikasi informal di media sosial diduga menyulitkan Generasi Z menggunakannya dalam situasi formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola dan tingkat kesulitan Generasi Z dalam menggunakan bahasa baku, faktor yang memengaruhinya, serta kebutuhan peningkatan kompetensi berbahasa baku. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang didukung kajian literatur. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring tertutup dari 79 responden berusia 15–23 tahun yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*; setelah penyaringan, 75 responden dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa 79,5% jawaban responden menyatakan kebiasaan berbahasa informal dan 60,5% menyatakan kesulitan berbahasa baku, terutama dalam membedakan ragam bahasa dan menggunakannya pada situasi formal. Lingkungan pertemanan (90,4%) dan media sosial (82,4%) dinilai memengaruhi penggunaan bahasa. Sebanyak 94,6% responden menilai kemampuan berbahasa baku perlu ditingkatkan. Generasi Z perlu dilatih menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa resmi yang digunakan dalam pendidikan, birokrasi, karya tulis ilmiah, dan komunikasi resmi lainnya. Penggunaannya berpedoman pada kaidah ejaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) dan tata bahasa baku (Alwi et al., 2003), sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Penguasaan bahasa baku menjadi indikator penting kemampuan berbahasa, terutama bagi generasi muda yang akan memasuki dunia akademik dan profesional. Bahasa baku berfungsi sebagai pemersatu penutur dari beragam latar belakang, pemberi kekhasan identitas kebangsaan, pembawa wibawa dalam ranah formal, serta kerangka acuan ketepatan berbahasa (Alwi et al., 2003). Kajian tentang penggunaan kata baku dan tidak baku pun terus berkembang, antara lain oleh Devianty (2021) dan Sibuea et al. (2024).

Di era modernisasi dan digitalisasi, penggunaan bahasa mengalami pergeseran, khususnya pada Generasi Z yang lahir sekitar tahun 1997–2012. Generasi ini tumbuh bersama teknologi digital sehingga dikenal sebagai *digital natives* (Prensky, 2001; Tapscott, 2009) dan banyak berinteraksi melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X (Firamadhina & Krisnani, 2021). Komunikasi di platform tersebut cenderung informal dan mendorong penggunaan bahasa gaul, singkatan, pemendekan kata, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa gaul sendiri dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan untuk membangun keakraban dan menunjukkan identitas kelompok (Chaer & Agustina, 2010; Gusnayetti, 2021), sedangkan campur kode adalah penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan atau tulisan berbahasa utama tertentu (Chaer & Agustina, 2010).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas fenomena ini. Rozak et al. (2023) melaporkan bahwa mahasiswa cenderung mengadopsi bahasa gaul dari media sosial ke kehidupan sehari-hari dan sering kesulitan menerapkan bahasa Indonesia yang benar. Ndraha et al. (2024) mengkaji pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul pada remaja, sementara Candra Dewi et al. (2023) dan Gusnayetti (2021) membahas penggunaan bahasa gaul pada remaja serta dampaknya terhadap bahasa Indonesia. Pada platform tertentu, Wiyanti et al. (2024) menelaah penggunaan kata gaul oleh mahasiswa di TikTok, Maria et al. (2023) mengkaji pengaruh akronim dan singkatan dari Twitter terhadap kehidupan sehari-hari, dan Serephita et al. (2025) menganalisis dampak singkatan dan akronim dalam konten TikTok terhadap pemahaman bahasa Indonesia Generasi Z. Di sisi lain, Asfiani et al. (2023) mengkaji pengaruh bahasa Indonesia dalam konten TikTok terhadap kreativitas mahasiswa, yang menunjukkan bahwa dinamika bahasa di media sosial tidak selalu dipandang negatif.

Kebiasaan berkomunikasi informal dikhawatirkan terbawa ke ranah formal. Zahara dan Yahfizham (2024) serta Syahputra et al. (2022) mengkaji penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa dan remaja, dan Salsabilla dan Usiono (2025) menegaskan pentingnya bahasa Indonesia baku di tengah dominasi bahasa gaul pada remaja. Kesulitan menggunakan bahasa baku dapat memengaruhi kualitas komunikasi formal, penilaian akademik, dan citra profesionalisme. Arus modernisasi juga membuat batas antara bahasa formal dan informal semakin kabur sehingga generasi muda tidak selalu menyadari kapan bahasa baku seharusnya digunakan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada bentuk bahasa gaul atau pengaruh media sosial, dan banyak yang menggunakan kajian kualitatif atau kajian pustaka. Penelitian yang memotret kesulitan menggunakan bahasa baku secara terukur pada aspek ejaan, diksi, struktur kalimat, dan pemilihan ragam bahasa, lalu mengaitkannya dengan faktor internal, faktor eksternal, dan kebutuhan peningkatan kompetensi dalam satu kerangka, masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaduan survei terhadap Generasi Z, termasuk mahasiswa bidang kesehatan, dengan kajian literatur terbaru tahun 2025.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pola dan tingkat kesulitan Generasi Z dalam menerapkan bahasa Indonesia baku pada konteks formal dibandingkan dengan kelancaran berbahasa informal di ranah digital; mengidentifikasi faktor internal (kesadaran dan sikap berbahasa) serta faktor eksternal (intensitas media sosial, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial) yang memengaruhi kesulitan tersebut; dan menganalisis dampaknya terhadap literasi akademik dan kesiapan profesional serta merumuskan strategi peningkatan kompetensi berbahasa baku tanpa mengabaikan dinamika bahasa digital. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi Generasi Z untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kesiapan akademik serta profesional, dan bagi lingkungan sosial, pendidik, serta institusi pendidikan sebagai bahan evaluasi dalam merancang pembelajaran bahasa yang relevan dengan perkembangan era digital.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang didukung kajian literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan pola dan tingkat kesulitan Generasi Z dalam menggunakan bahasa Indonesia baku serta faktor yang memengaruhinya, sesuai kondisi yang dialami responden, tanpa memberikan perlakuan tertentu.

Tempat, waktu, populasi, dan sampel

Penelitian dilakukan secara daring melalui Google Form oleh mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya. Kuesioner disebarkan melalui WhatsApp, Instagram, dan grup kelas, dan seluruh jawaban yang masuk tercatat pada 23–30 September 2026. Populasi penelitian adalah Generasi Z yang berstatus pelajar, mahasiswa, atau bekerja dan aktif menggunakan media sosial. Sampel berjumlah 79 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan empat kriteria, yaitu berusia 15–23 tahun, berstatus pelajar, mahasiswa, atau bekerja, aktif menggunakan media sosial, dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Dari 79 jawaban yang masuk, 75 jawaban memenuhi kriteria dan dianalisis.

Sumber data dan teknik pengumpulan data

Data primer berupa jawaban responden pada kuesioner daring tertutup berjudul "Analisis Kesulitan Generasi Z dalam Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Era Modernisasi". Pada bagian pembuka, responden memperoleh penjelasan tujuan penelitian, dan data identitas hanya digunakan

untuk keperluan penelitian serta dijaga kerahasiaannya. Data sekunder berupa artikel jurnal yang dicari melalui Google Scholar dan Semantic Scholar dengan kata kunci "bahasa baku", "bahasa gaul", "Generasi Z", dan "media sosial". Artikel dipilih dengan kriteria terbit pada 2025, membahas penggunaan bahasa Indonesia pada pelajar, mahasiswa, atau Generasi Z, dan dapat diakses secara lengkap. Dua artikel yang dikaji adalah Salsabilla dan Usiono (2025) serta Serephita et al. (2025). Peneliti membaca, mencatat, dan merangkum temuan kedua artikel tersebut sesuai rumusan masalah.

Instrumen penelitian

Instrumen berupa kuesioner Google Form yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama memuat identitas responden, yaitu email, nama, usia (15–17, 18–20, dan 21–23 tahun), jenis kelamin, serta status (pelajar, mahasiswa, atau bekerja). Bagian kedua berisi 20 pernyataan tertutup yang dianalisis (formulir memuat 21 butir, tetapi butir 19 merupakan duplikat butir 18 sehingga tidak dianalisis) dengan empat pilihan jawaban, yaitu tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Pilihan jawaban tidak diberi skor numerik, tetapi dianalisis berdasarkan frekuensi dan persentase. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Rumusan Masalah	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Kebiasaan berbahasa informal (bahasa gaul, singkatan, campur kode, istilah asing)	1, 4, 5, 10, 13	5
1	Kesulitan menggunakan bahasa baku (membedakan baku dan tidak baku, situasi formal, ejaan)	6, 7, 12, 16	4
2	Faktor internal: kesadaran dan sikap berbahasa	2, 11, 14, 20	4
2	Faktor eksternal: media sosial, lingkungan pertemanan, teknologi dan modernisasi	3, 8, 9, 15, 17, 21	6
3	Kebutuhan peningkatan kompetensi berbahasa baku	18	1
	Total		**20**

Sumber: data primer penelitian (2026). Butir 19 pada formulir merupakan duplikat butir 18 dan tidak dianalisis.

Teknik analisis data

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Jawaban responden diunduh dari Google Form dalam format .csv, direkap dengan Google Sheet, dan data yang tidak memenuhi kriteria sampel dikeluarkan dari analisis. Empat jawaban dikeluarkan, yaitu tiga jawaban yang memilih lebih dari satu kategori usia sehingga pemenuhan kriteria usia tidak dapat dipastikan dan satu kiriman ganda dengan nama dan email yang sama. Jawaban pernyataan yang memilih lebih dari satu opsi tidak dihitung pada butir terkait, sehingga jumlah jawaban valid per butir berkisar 71–75. Jumlah responden pada setiap pilihan jawaban dihitung lalu diubah menjadi persentase. Untuk memudahkan penafsiran, pilihan tidak setuju dan kurang setuju dikelompokkan sebagai kelompok tidak setuju, sedangkan setuju dan sangat setuju dikelompokkan sebagai kelompok setuju, kemudian persentase kelompok setuju dihitung pada setiap pernyataan. Hasil disajikan dalam tabel dan dideskripsikan. Temuan artikel jurnal dirangkum dan dibandingkan dengan hasil kuesioner untuk melihat bagian yang sejalan dan berbeda, lalu digunakan untuk memperkuat pembahasan dan menjawab ketiga rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Dari 79 jawaban yang masuk, 75 jawaban memenuhi kriteria dan dianalisis. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 2. Responden paling banyak berusia 18–20 tahun (72,0%), berjenis kelamin perempuan (70,7%), dan berstatus mahasiswa (60,0%).

Tabel 2 Karakteristik Responden (N = 75)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15–17 tahun	17	22,7
	18–20 tahun	54	72,0
	21–23 tahun	4	5,3
Jenis kelamin	Perempuan	53	70,7
	Laki-laki	22	29,3
Status	Pelajar	21	28,0
	Mahasiswa	45	60,0
	Bekerja	7	9,3
	Lebih dari satu status	2	2,7

Sumber: data primer penelitian (2026). Kategori bekerja mencakup satu responden yang berdagang.

Pola dan tingkat kesulitan menggunakan bahasa baku

Tabel 3 menyajikan distribusi jawaban pada indikator kebiasaan berbahasa informal dan kesulitan menggunakan bahasa baku. Secara keseluruhan, 79,5% jawaban pada indikator kebiasaan berbahasa informal berada pada kelompok setuju, sedangkan pada indikator kesulitan menggunakan bahasa baku proporsinya 60,5%. Kebiasaan informal paling menonjol pada butir penggunaan bahasa tidak baku dengan teman (94,5%) dan penggunaan bahasa gaul sehari-hari (84,5%), diikuti penggunaan singkatan saat berkomunikasi melalui chat (78,9%) dan campur kode (76,4%). Pada indikator kesulitan, 68,0% responden mengaku terkadang lupa ejaan atau tata bahasa saat menulis di media sosial, 65,3% terkadang sulit membedakan bahasa baku dan tidak baku, 57,7% sulit menggunakan bahasa yang sesuai pada situasi formal, dan 50,7% merasa bahasa yang baik dan benar sulit diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 3 Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Kebiasaan Berbahasa Informal dan Kesulitan Berbahasa Baku

Butir	Pernyataan	n	Tidak setuju (%)	Setuju (%)
1	Sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari	71	15,5	84,5
4	Sering menggunakan singkatan saat berkomunikasi melalui chat	71	21,1	78,9
5	Sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing	72	23,6	76,4
10	Sering menggunakan istilah asing meskipun ada padanannya	74	36,5	63,5
13	Lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dengan teman	73	5,5	94,5
6	Terkadang sulit membedakan bahasa baku dan tidak baku	72	34,7	65,3
7	Bahasa yang baik dan benar sulit diterapkan sehari-hari	73	49,3	50,7
12	Sulit menggunakan bahasa yang sesuai pada situasi formal	71	42,3	57,7
16	Terkadang lupa ejaan atau tata bahasa saat menulis di media sosial	75	32,0	68,0

Sumber: data primer penelitian (2026). Butir 1, 4, 5, 10, dan 13 mewakili kebiasaan berbahasa informal; butir 6, 7, 12, dan 16 mewakili kesulitan berbahasa baku. Tidak setuju = tidak setuju + kurang setuju; setuju = setuju + sangat setuju. n = jumlah jawaban valid.

Selisih antara 79,5% dan 60,5% menunjukkan bahwa responden lebih terbiasa dan lancar berbahasa informal daripada merasa kesulitan berbahasa baku, dengan kesulitan yang paling sering muncul pada aspek ejaan dan pembedaan ragam bahasa. Temuan ini sejalan dengan Rozak et al. (2023), yang melaporkan bahwa paparan bahasa gaul di media sosial membuat sebagian responden sulit memisahkan ungkapan informal dan formal sehingga mengganggu komunikasi resmi, terutama dalam konteks pekerjaan dan pendidikan. Kajian Sibuea et al. (2024) tentang penggunaan kata baku dan tidak baku di media sosial juga memperkuat dugaan bahwa kebiasaan di ruang digital berkaitan dengan ketepatan berbahasa. Namun, penggunaan bahasa informal tidak serta-merta menunjukkan ketidakmampuan berbahasa baku. Pada penelitian ini, 90,7% responden mengaku mengetahui perbedaan bahasa baku dan tidak baku (Tabel 4), tetapi lebih dari separuh tetap mengalami kesulitan pada situasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada penerapan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks, bukan pada ketidaktahuan terhadap perbedaannya. Tingkat kesulitan di sini perlu dibaca sebagai persepsi responden karena kemampuan berbahasa baku tidak diuji secara langsung.

Faktor internal dan eksternal

Tabel 4 menyajikan distribusi jawaban pada indikator faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, 77,0% responden lebih nyaman menggunakan bahasa gaul daripada bahasa baku, 82,7% menyadari bahwa bahasa gaul dapat mengurangi penggunaan bahasa baku, 90,7% mengetahui perbedaan keduanya, dan 92,0% berusaha menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Pada faktor eksternal, lingkungan pertemanan (90,4%), konten media sosial (86,5%), bahasa asing di media sosial (84,7%), dan media sosial secara umum (82,4%) dinilai memengaruhi cara berbahasa. Sebanyak 94,7% responden menilai perkembangan teknologi membuat penggunaan bahasa semakin beragam, dan 62,2% menilai modernisasi menyulitkan mereka mempertahankan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tabel 4 Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Berbahasa Baku

Butir	Pernyataan	n	Tidak setuju (%)	Setuju (%)
2	Lebih nyaman menggunakan bahasa gaul daripada bahasa baku	74	23,0	77,0
11	Bahasa gaul dapat mengurangi penggunaan bahasa baku	75	17,3	82,7
14	Mengetahui perbedaan bahasa baku dan tidak baku	75	9,3	90,7
20	Berusaha menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara	75	8,0	92,0
3	Media sosial memengaruhi cara berbahasa	74	17,6	82,4
8	Lingkungan pertemanan memengaruhi penggunaan bahasa	73	9,6	90,4
9	Konten media sosial membuat lebih sering memakai istilah baru	74	13,5	86,5
15	Teknologi membuat penggunaan bahasa semakin beragam	75	5,3	94,7
17	Bahasa asing di media sosial memengaruhi pilihan kata	72	15,3	84,7
21	Modernisasi menyulitkan mempertahankan bahasa yang baik dan benar	74	37,8	62,2

Sumber: data primer penelitian (2026). Butir 2, 11, 14, dan 20 mewakili faktor internal; butir 3, 8, 9, 15, 17, dan 21 mewakili faktor eksternal. Butir 14 dan 20 bermakna positif sehingga persentase setuju menunjukkan kesadaran yang baik.

Dari sisi internal, responden memiliki kesadaran yang tinggi, tetapi sikapnya masih cenderung lebih nyaman dengan bahasa gaul. Kebiasaan menggunakan bahasa santai setiap hari membuat bahasa baku kurang terlatih, dan bahasa baku sering dianggap kaku sehingga motivasi untuk menggunakannya rendah. Dari sisi eksternal, seluruh butir berada di atas 60% dan lingkungan pertemanan menjadi butir yang paling tinggi. Teman sebaya dan konten digital jarang menggunakan bahasa baku sehingga contoh dan koreksi menjadi terbatas. Pola ini sejalan dengan Rozak et al. (2023), yang menemukan bahwa mayoritas responden menjadikan media sosial, terutama Instagram, X, dan TikTok, sebagai rujukan bahasa gaul dengan faktor pendorong berupa *fear of missing out*, lingkungan sosial, serta faktor sosial dan budaya. Ndraha et al. (2024) juga mengkaji peran media sosial dalam perkembangan bahasa gaul pada remaja. Faktor lain yang dibahas dalam literatur adalah interferensi, yaitu terbawanya kaidah bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia (Chaer & Agustina, 2010), serta terbatasnya latihan menulis formal. Kedua faktor ini tidak diukur dalam kuesioner sehingga belum dapat dikonfirmasi oleh data penelitian ini.

Dampak dan strategi peningkatan kompetensi berbahasa baku

Kuesioner penelitian ini tidak mengukur dampak kesulitan berbahasa baku terhadap literasi akademik dan kesiapan profesional secara langsung, sehingga rumusan masalah ketiga dijawab melalui butir kebutuhan peningkatan kompetensi dan kajian literatur. Sebanyak 94,6% responden setuju bahwa kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu ditingkatkan (butir 18). Salsabilla dan Usiono (2025) menegaskan pentingnya bahasa Indonesia baku di tengah dominasi bahasa gaul pada remaja, sedangkan Serephita et al. (2025) menelaah dampak penggunaan singkatan dan akronim dalam konten TikTok terhadap pemahaman bahasa Indonesia Generasi Z. {Tambahkan dua sampai tiga temuan utama dari masing-masing artikel, lalu bandingkan dengan hasil kuesioner}.

Terkait strategi, Rozak et al. (2023) merekomendasikan pengembangan program edukasi bahasa, produksi konten edukasi di media sosial, peran aktif perguruan tinggi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, dan kampanye kesadaran digital. Rekomendasi tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu meningkatkan kompetensi berbahasa baku tanpa mengabaikan dinamika bahasa digital. Pada saat yang sama, Asfiani et al. (2023) mengingatkan bahwa bahasa di media sosial juga terkait dengan kreativitas, sehingga strategi yang dipilih sebaiknya menekankan kemampuan menyesuaikan ragam bahasa dengan konteks, yaitu bahasa informal pada situasi santai dan bahasa baku pada situasi formal.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel dipilih secara *purposive sampling* dan didominasi responden berusia 18–20 tahun, perempuan, dan mahasiswa sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh Generasi Z. Data bersumber dari pernyataan responden sendiri sehingga kesulitan yang dilaporkan belum tentu mencerminkan kemampuan yang sebenarnya jika diukur melalui tes. Formulir kuesioner juga memungkinkan jawaban ganda pada sebagian butir, sehingga beberapa jawaban tidak dapat dihitung. Selain itu, pilihan jawaban tidak diberi skor numerik sehingga analisis terbatas pada distribusi frekuensi dan persentase, dan kajian literatur hanya mencakup dua artikel.

KESIMPULAN

Responden penelitian ini terbiasa berbahasa informal (79,5%) dan sebagian besar mengaku mengalami kesulitan berbahasa baku (60,5%), terutama dalam ejaan, pembedaan ragam bahasa, dan penggunaan bahasa pada situasi formal, meskipun 90,7% mengetahui perbedaan bahasa baku dan tidak baku. Kesulitan tersebut berkaitan dengan lingkungan pertemanan (90,4%), media sosial (82,4%), dan sikap yang lebih nyaman menggunakan bahasa gaul (77,0%). Sebanyak 94,6% responden menilai kemampuan berbahasa baku perlu ditingkatkan, sehingga edukasi bahasa, konten edukasi di media sosial, dan peran institusi pendidikan dalam melatih penyesuaian ragam bahasa dengan konteks perlu diperkuat tanpa mengabaikan dinamika bahasa digital. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan lebih beragam serta mengukur kemampuan berbahasa baku secara langsung melalui tes.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.

Asfiani, I. M., Afandy, S. N., Zaidaan, F. A., & Sholihatin, E. (2023). Pengaruh bahasa Indonesia dalam konten TikTok terhadap peningkatan kreativitas mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *4*(2), 156–163. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.231

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Candra Dewi, A., Andrian Saputra, G., Ain, N., & Rifki, A. (2023). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *1*(5), 1032–1043.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Devianty, R. (2021). Penggunaan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *1*(2), 121. https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136

Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, *10*(2), 199. https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443

Gusnayetti, G. (2021). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, *3*(3), 275–281. https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971

Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis pengaruh penggunaan bahasa akronim dan singkatan dari Twitter pada kehidupan sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 104–111. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68512

Ndraha, L., Ginting, D. E. P., Hura, A. K., & Harefa, N. A. J. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(3), 3610–3616. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, *9*(5), 1–6. https://doi.org/10.1108/10748120110424816

Rozak, R. W. A., Hafidza, S. P., Rahayu, A. P., Fariza, D. M., Fajrin, Z. A., & Ramadhani, K. R. (2023). Analisis media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 78–85. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68508

Salsabilla, A. Z., & Usiono. (2025). Studi literature review: Pentingnya bahasa Indonesia baku di era dominasi bahasa gaul pada remaja. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (ECOS-PRENEURS)*, *3*(1), 19–26.

Serephita, G. (2025). Analisis dampak penggunaan singkatan dan akronim terhadap pemahaman bahasa Indonesia di era Gen-Z: Studi kasus kebahasaan dalam konten TikTok. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, *2*(1), 341–346.

Sibuea, P., Kiswati, A. D., & Riyanti, D. (2024). Analisis penggunaan kata baku dan tidak baku dalam media sosial. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, *2*(4), 284–293. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.837

Syahputra, E., Gustiana, D., Lestari, T. D., Fadhilah, Q., & Hidayat, Y. (2022). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan remaja. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1), 169–174. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3978

Tapscott, D. (2009). *Grown up digital*. McGraw-Hill.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. (2009).

Wiyanti, D. T., Setiawati, N. P., Zakaria, S., Soemarwoto, R. S., & Indrawardana, I. (2024). Use of slang words in Tik Tok application by student. *Biokultur*, *13*(1), 1–15. https://doi.org/10.20473/bk.v13i1.53986

Zahara, L., & Yahfizham, Y. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan mahasiswa. *IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, *8*(1), 12883–12887. https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v8i1.20087